

BAB IV

ANALISIS MANAJEMEN WAKTU MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG DALAM BELAJAR DAN BERBISNIS

A. Manajemen Waktu Mahasiswa yang Kuliah dan Berbisnis

Manajemen waktu adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan terhadap waktu agar penggunaan waktu menjadi efisien dan efektif. Manajemen waktu merupakan hal yang wajib dikuasai oleh seseorang, terutama mereka yang memiliki peran ganda di dalam kehidupannya. Seperti halnya mahasiswa UIN Walisongo yang sekarang ini sudah mulai merambah dunia bisnis. Walaupun masih memiliki kewajiban untuk belajar, beberapa mahasiswa memutuskan untuk berbisnis guna menyambung hidup. Disinilah peran manajemen waktu sebagai kunci keberhasilan mereka antara kuliah dan bisnisnya.

Agar dapat memanaj waktu dengan efektif, diperlukan beberapa aspek berikut, yaitu: menetapkan tujuan, menyusun prioritas, menyusun jadwal, bersikap asertif, bersikap tegas, menghindari penundaan, serta meminimalkan waktu yang terbuang.¹ Adapun pelaksanaan manajemen waktu mahasiswa UIN Walisongo yang berbisnis dapat dijabarkan sebagai berikut:

¹ Vina Luthfiana, “Kontribusi Manajemen Waktu terhadap Produktivitas Kerja Wartawan”, Skripsi Strata S.1 Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2010.

1. Penentuan Tujuan

Dari 13 narasumber, hanya 4 dari mereka yang sudah menentukan tujuan-tujuan dalam hidupnya beserta waktu pelaksanaannya. Misalnya, tujuan mereka kuliah di UIN Walisongo adalah untuk menuntut ilmu, menyenangkan kedua orang tua, dan menambah pengalaman. Untuk jangka waktunya, mereka menargetkan untuk lulus tepat pada waktunya. Sedangkan mahasiswa lainnya, umumnya memang sudah menentukan tujuan kuliahnya, namun untuk waktu pelaksanaannya, mereka belum memiliki target yang pasti. Hal ini dikarenakan selain ingin menuntut ilmu, mereka juga harus berbisnis. Hal inilah yang menyebabkan mahasiswa kemudian mengambil keputusan untuk mengorbankan salah satunya. Kebanyakan mahasiswa memutuskan untuk mengorbankan kuliahnya, apalagi mahasiswa semester atas yang masih memiliki kelonggaran sampai di semester 14. Kondisi ini dimanfaatkan mahasiswa seoptimal mungkin untuk mengembangkan bisnisnya, sementara aktivitas perkuliahannya dihentikan dahulu. Kendatipun keduanya tetap dilaksanakan, mahasiswa tidak akan bisa fokus menjalani keduanya karena belum memiliki tujuan yang jelas. Bahkan, ada juga beberapa mahasiswa yang memilih untuk menghentikan aktivitas kuliahnya dengan alasan ingin fokus terhadap bisnis yang sudah menghantarkannya mencapai kesuksesan. Padahal, tujuan awalnya berada di UIN Walisongo adalah untuk menuntut ilmu. Adanya penyimpangan ini merupakan salah satu akibat dari ketidakkonsistenan mahasiswa dalam melaksanakan tujuan awalnya atau karena memang dari

awal tidak ada kejelasan tujuan serta batas waktunya sehingga mahasiswa cenderung menyepelekan targetnya dan berakhir dengan penyimpangan.

2. Penentuan Prioritas

Dari segi prioritas, sebagian besar mahasiswa UIN Walisongo yang berbisnis sudah bisa menentukan prioritasnya. Ada yang lebih memprioritaskan kuliahnya dan ada yang memprioritaskan bisnisnya. Selain itu, ada juga yang memprioritaskan keduanya, sedangkan sisanya adalah mahasiswa yang belum mampu menentukan prioritas dan menjalani hidupnya tanpa perencanaan yang pasti. Meskipun sebagian besar mahasiswa sudah bisa menentukan prioritas, hanya ada 3 di antara mereka yang sudah melaksanakan aktivitasnya berdasarkan prioritas. Sedangkan sisanya masih belum bisa konsisten terhadap prioritas yang ditetapkannya sendiri.

Salah satu cara untuk menyusun prioritas adalah dengan menggunakan skala prioritas. Secara umum, terdapat beberapa hal-hal yang mempengaruhi skala prioritas: tingkat urgensinya, kesempatan yang dimiliki, pertimbangan masa depan, kemampuan diri, tingkat pendapatan, status sosial, serta lingkungan.² Sebagai contoh: A di awal perkuliahan, karena masih terhitung sebagai pemula di karir bisnisnya, ia begitu bersemangat dan lebih memprioritaskan bisnisnya daripada kuliahnya. Selain itu, faktor usia yang masih muda dan masih menjabat status sebagai

² Bahrur Rosyidi Duraisy, "Manajemen Waktu (Konsep dan Strategi)", <https://bahrurrosyididuraisy.wordpress.com/>.

mahasiswa sekaligus aktivis, menjadikannya optimis jika berkarir sebagai pebisnis. Berbisnis sudah menjadi keputusannya sejak awal kuliah dengan pertimbangan bisa dijadikan sebagai ladang penghasilan sekaligus sebagai sarana untuk membuka lowongan pekerjaan bagi yang membutuhkan. Berkat keseriusannya menekuni dunia bisnis, ia mendapat penghasilan yang tidak sedikit. Kesuksesannya dalam bidang bisnis kuliner di kalangan mahasiswa sudah sangat populer. Lingkungan mahasiswa yang mendukung terhadap aktivitas bisnisnya itu juga turut mempengaruhi keberhasilan usahanya.

Selain menggunakan Skala Prioritas, kita juga bisa menggunakan matriks manajemen waktu seperti yang dijelaskan dalam bab II.

Gambar 1. Kuadran Penting dan Mendesak Menurut Stephen Covey³

Kuadran I Penting dan Mendesak	Kuadran II Penting dan Tidak Mendesak
Kuadran III Tidak Penting dan Mendesak	Kuadran IV Tidak Penting dan Tidak Mendesak

Sebagian besar mahasiswa UIN Walisongo yang berbisnis termasuk dalam Kuadran III. Kegiatan kuadran III merupakan kegiatan tidak penting namun terpaksa harus dilakukan, seperti menerima tamu, menemani teman, dan lain sebagainya yang dapat mengganggu aktivitas pokoknya. Masih banyak mahasiswa yang

³ “*Time Management*”, Learning Skills Group Copyright, 2015, Macquaire University, <http://students.mq.edu.au>.

termasuk dalam Kuadran III ini karena belum mampu bersikap asertif dan tegas.

Ada juga mahasiswa yang sudah termasuk dalam kegiatan Kuadran II. Kegiatan Kuadran II merupakan tipe pekerjaan yang harus disikapi dengan menjadwalkan pekerjaan dengan cermat. Walaupun sebagian besar mahasiswa UIN Walisongo sudah berusaha membuat jadwal harian, namun karena pada realisasinya belum berhasil, mereka masih berada di Kuadran III. Lain halnya dengan G, dia sudah berhasil menempatkan diri di Kuadran II. Dia adalah contoh orang memiliki visi, mempunyai prioritas dalam hidupnya, dan juga disiplin dalam melaksanakan jadwal yang telah dibuatnya. Kemampuannya dalam memanaj waktu terbukti dengan segudang prestasi yang dimilikinya, salah satunya adalah memenangkan kategori wisudawan dengan peraih IPK terbaik Bidikmisi Angkatan 2013.

3. Menyusun Jadwal

Aspek ketiga adalah menyusun jadwal. Sebagian besar mahasiswa UIN Walisongo yang berbisnis sudah menyiapkan jadwal atau rencana harian terkait apa saja yang harus mereka lakukan setiap harinya. Di antara mereka hanya ada 4 orang yang sudah menyusun rencana harian beserta tingkat urgensinya. Adanya tingkat urgensi akan memudahkan mereka untuk menentukan aktivitas mana yang harus didahulukan. Namun dalam realisasinya, hanya ada satu orang yang mampu menyelesaikan rencana harian tepat pada waktunya, sedangkan yang lainnya belum mampu. Kondisi ini mungkin disebabkan karena sebagian

besar mahasiswa mengaku belum mampu membuat perencanaan di waktu yang tepat, misalnya di waktu luang. Selain itu, mereka juga belum siap jika sewaktu-waktu menghadapi hal-hal tidak terduga karena belum menyediakan jadwal yang terbuka.

4. Bersikap Asertif & Tegas

Dalam bersikap asertif dan tegas, hanya ada 3 orang yang sudah menjalankannya. Hal ini disebabkan karena masih adanya sikap *ewuh* atau merasa tidak enak jika menolak ajakan atau permohonan bantuan dari seseorang. Karena hanya sebagian mahasiswa saja yang sudah bisa bersikap asertif, berarti sikap ketegasan mereka juga dinilai masih kurang.

5. Menghindari Penundaan

Aspek selanjutnya adalah menghindari penundaan. Sebagian besar mahasiswa UIN Walisongo mengaku masih sering menunda-nunda pekerjaan yang dirasa sulit. Ditambah lagi, karena masih banyaknya mahasiswa yang belum menyusun rencana harian disertai dengan tingkat urgensinya, maka bisa dikatakan jika mahasiswa UIN Walisongo berpeluang sangat besar untuk melakukan penundaan.

6. Meminimalkan Waktu Yang Terbuang.

Sebagian besar mahasiswa UIN Walisongo mengaku sudah bisa memanfaatkan waktu luang mereka untuk sesuatu yang bermanfaat, seperti untuk istirahat dan memikirkan inovasi-inovasi terkait produknya. Meskipun demikian, sebagian besar dari mereka belum mampu melakukan kerja yang efektif karena masih terganggu dengan adanya tamu, telepon, atau pertemuan yang

datang secara mendadak. Kondisi ini semakin diperparah dengan belum dibuatnya penanggalan materi-materi yang sangat bermanfaat untuk mengevaluasi manajemen waktu mereka.

7. Kontrol Waktu

Dari segi pengontrolan waktu, karena masih banyaknya mahasiswa yang belum konsisten terhadap jadwal atau rencana hariannya, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa UIN Walisongo dalam mengontrol waktu masih sangat rendah.

Terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen waktu, yaitu usia dan jenis kelamin. Penelitian Hoff Macan dkk. menunjukkan bahwa semakin tinggi usia seseorang, maka semakin baik pula kemampuan manajemen waktunya. Hoff Macan dkk juga berpendapat bahwa apabila wanita mempunyai waktu luang, maka wanita lebih suka mengisi waktu luang tersebut dengan melakukan pekerjaan yang ringan daripada bersantai-santai. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hampir seluruh waktunya cenderung digunakan untuk diisi dengan berbagai macam aktivitas.

Dalam praktiknya, mahasiswa UIN Walisongo yang berbisnis yang berusia lebih muda justru lebih bisa memanaj waktunya dibandingkan mereka yang berusia lebih tua. Walaupun terkesan tidak fokus karena menjalankan kuliah sambil berbisnis, G tetap melaksanakan keduanya tanpa harus meninggalkan salah satunya. Begitu juga dari jenis kelamin, G ternyata mmpu memanaj waktu lebih baik dari narasumber wanita.

Manajemen waktu juga termasuk salah satu bagian dari manajemen diri. Di dalam manajemen diri, kita mengenal adanya istilah fikih prioritas. Adapun yang dimaksud dengan fikih prioritas adalah meletakkan segala sesuatu di posisi dan urutannya masing-masing, tidak mengakhirkan sesuatu yang seharusnya didahulukan ataupun sebaliknya, mendahulukan sesuatu yang seharusnya diakhirkan. Dalam *al-maqaashid asy-syar'iyah* (inti tujuan-tujuan syariah Islam) para ulama membaginya ke dalam tiga bagian, yaitu: kebutuhan inti atau primer (*adh-Dharuuriyyaat*); kebutuhan sekunder (*al-Haajiyyaat*); dan juga kebutuhan tersier (*at-Taahsiinaat*).⁴ Kebutuhan primer harus paling didahulukan di antara kebutuhan sekunder dan tersier. Jika tidak, maka akan terjadi gangguan terhadap kebutuhan yang lebih tinggi prioritasnya.⁵

Namun dalam pelaksanaannya, beberapa mahasiswa UIN Walisongo masih belum bisa mendahulukan kebutuhan yang tingkat prioritasnya lebih tinggi. Misalnya, mereka merelakan menutup lapaknya sementara lantaran ada teman yang meminta bantuan. Hal ini disebabkan karena belum individu yang bersangkutan belum memantapkan hati sepenuhnya untuk berbisnis, sehingga masih bisa mendahulukan aktivitas yang lain. Selain itu, sikap asertif dan tegas juga turut berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan sesuai tingkatannya ini. Jika mahasiswa UIN Walisongo belum mampu bersikap asertif dan tegas, maka pemenuhan kebutuhan ini pun menjadi semakin sulit.

⁴ Jawwad, *Menjadi...*, h. 154.

⁵ *Ibid.* h. 155-156.

Padahal seharusnya, seorang muslim harus bisa memenuhi kebutuhan mana yang seharusnya didahulukan sehingga nantinya mampu menguasai manajemen waktu. Dengan menguasai manajemen waktu, kita akan dapat memanfaatkan dan menggunakan waktu semaksimal mungkin dan setiap pekerjaan akan terselesaikan dengan baik sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma. Al-Quran juga menjelaskan pentingnya manajemen waktu di beberapa Surah yang di dalamnya berisi tentang peringatan kepada manusia agar tidak termasuk ke dalam golongan orang yang merugi, seperti yang tertuang dalam QS. Al-‘Ashr berikut:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa. Sungguh, manusia itu berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-‘Ashr/103:1-3)⁶

Dalam berbisnis, kita juga harus menerapkan manajemen waktu yang baik, seperti menggunakan prioritas. Bisnis yang dijalankan dengan menggunakan prioritas akan berbeda hasilnya dengan yang tidak menggunakannya. Bisnis yang berdasarkan prioritas akan memudahkan seseorang untuk mencapai target

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Widya Cahaya, 2015, h. 766.

meskipun tentunya masih akan ada hambatan yang membuat pekerjaan-pekerjaan kita terbengkalai.

Namun sangat disayangkan, sebagian besar mahasiswa UIN Walisongo belum menerapkan manajemen waktu yang efektif terhadap bisnis-bisnisnya dan masih menjalankan bisnisnya sesuai dengan kehendak hati tanpa perencanaan yang matang. Mungkin inilah yang menjadi salah satu penyebab belum berkembangnya bisnis-bisnis yang dijalankan mahasiswa secara optimal.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu yang dilakukan mahasiswa UIN Walisongo, khususnya yang berbisnis masih jauh dari kata efektif. Hal yang paling mendasari adalah karena ketidakkonsistenan mahasiswa terhadap jadwal atau rencana harian yang telah dibuat dengan realisasinya.

B. Perilaku Mahasiswa yang Berbisnis Pada Saat Perkuliahan

Kuliah sambil berbisnis jelas akan membawa dampak, baik positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah mahasiswa menjadi mandiri karena tidak lagi bergantung pada orang tua secara finansial. Sedangkan dampak negatifnya, mereka menjadi kurang fokus dalam perkuliahan karena harus membagi waktu antara kuliah dan bisnisnya.

Seperti yang kita ketahui, bisnis memang bisa dijadikan sebagai sebagai salah satu alternatif pekerjaan di kalangan mahasiswa karena jam kerjanya yang bisa ditentukan sendiri. Maka

dari itu, dengan berbisnis, mahasiswa tidak akan lagi merasa khawatir jika aktivitas perkuliahannya terganggu.

Aktivitas perkuliahan yang dijalankan narasumber sebenarnya tidak begitu padat, karena sebagian besar sudah menginjak semeser 8, bahkan ada yang sudah semester 12. Hanya ada 2 narasumber yang masih aktif mengikuti perkuliahan, yaitu L dan M yang masih berada di semester 6 dan 4. L di semester ini masih memiliki kewajiban 24 sks dengan jadwal kuliah hari senin hingga sabtu, kecuali hari jumat. Tiga dari lima hari aktif kuliahnya diawali dari jam 06.10 dan 07.00 WIB. Padahal di sisi lain, ia harus berbelanja makanan di Pasar Jrasah-Ngaliyan sebelum jam kuliah dimulai. Maka dari itu, minimal pukul 05.00 WIB ia sudah harus sampai di pasar.

Senada dengan L, M juga memiliki beban kuliah 24 sks. Namun dari segi bisnisnya, bisnis yang dijalankan M cenderung lebih fleksibel karena tidak dibatasi waktu. Artinya, bisnis tersebut bisa ia lakukan sembari menjalankan aktivitas perkuliahannya atau di sela-selanya. Narasumber yang sekarang berada di semester delapan, mereka sudah tidak mengikuti perkuliahan dan beban kuliahnya hanya tersisa skripsi. Hal ini juga berlaku bagi A yang sekarang sudah menginjak semester duabelas. Walaupun di semester kemarin ia masih kuliah 2 sks, di semester ini ia sudah mulai mengerjakan skripsi. Karena sudah tidak ada beban kuliah, mereka umumnya menjadi lebih bisa fokus terhadap bisnisnya namun juga tidak melupakan tugas terakhirnya.

Lain halnya dengan B, di semester sepuluhnya kini ia masih menjalankan perkuliahan 16 sks dari hari senin sampai rabu. Empat hari lain dimaksimalkan B dengan suaminya untuk memproduksi “Mie Lidi Lestari”. B hanya mengambil 16 dari 22 sks yang ia peroleh. Hal ini sengaja dilakukan untuk menghindari jam kuliah yang terlalu padat, mengingat peran yang harus ia jalankan begitu banyak, yaitu sebagai mahasiswa, seorang istri, ibu, serta partner bisnis sang suami.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karena sebagian besar narasumber sudah berada di semester atas, seharusnya mereka bisa memanaj waktu dengan lebih baik lagi karena sudah tidak ada kendala dalam hal perkuliahan.

Masalah lain yang kemudian muncul adalah mahasiswa kesulitan mencerna materi yang diberikan dosen ataupun kurang bisa mengikuti dinamika kelas. Kondisi ini biasanya diikuti dengan pasifnya mahasiswa tersebut dalam diskusi kelas. Salah satu faktor penyebabnya adalah kelelahan. Kelelahan terjadi karena kurangnya jam istirahat yang mungkin berasal dari aktivitas bisnis. Kebanyakan mahasiswa memang memilih untuk mengambil jam kuliah di pagi hingga sore hari. Untuk malamnya, mereka memulai aktivitas bisnis. Aktivitas ini umumnya berlangsung hingga dini hari, sehingga tidak heran jika kebanyakan mahasiswa yang berbisnis mengantuk bahkan tertidur di kelas pagi karena faktor kelelahan.

Salah satu cara mahasiswa untuk menghilangkan rasa lelah atau kantuk saat perkuliahan adalah dengan bermain *smartphone* ketika dosen yang sedang mengajar dinilai membosankan dan tengah lengah.

Kebanyakan mahasiswa pasti memanfaatkan kesempatan ini untuk bermain *game* atau sekedar *chattingan*. Hal ini jauh berbeda dengan mahasiswa yang berbisnis, mereka yang berbisnis *online* justru memanfaatkannya untuk bertransaksi dengan pembelinya. Itulah salah satu dampak negatif dari berbisnis karena tidak mampu menempatkan diri dengan baik.

Berdasarkan deskripsi yang terdapat dalam bab III, dalam sehari, mahasiswa UIN mampu berbisnis selama enam sampai sembilan jam. Namun ada juga yang bisnisnya tidak dibatasi oleh waktu, yaitu mereka yang menjalankan bisnis *online* atau bisnis yang tergantung pesanan. Dari 13 narasumber, hanya ada satu orang yang berbisnis pada waktu sore hingga malam, dan tidak sampai pada dini hari.

Banyaknya jam kerja atau jumlah waktu yang dibutuhkan seseorang untuk berbisnis juga mempengaruhi prestasi akademiknya. Seperti yang dijelaskan dalam jurnal Mussie T. Tessema, dkk. yang berjudul *Does Part-Time Job Affect College Students' Satisfaction And Academic Performance (GPA)? The Case of Mid-Sized Public University*. Penelitian ini menyebutkan bahwa rata-rata IPK mahasiswa yang tidak bekerja sedikit lebih tinggi daripada mahasiswa yang bekerja. Meskipun demikian, bekerja juga memberikan dampak positif terhadap IPK, apabila jam kerja mahasiswa tidak lebih dari 10 jam. Sebaliknya, jika jam kerja mahasiswa sudah lebih dari 11 jam per minggu, maka IPK nya akan cenderung turun. Semakin banyak jam

kerja mahasiswa, maka semakin besar pula dampak negatifnya terhadap kepuasan mahasiswa dan IPK.⁷

Berdasarkan deskripsi yang terdapat dalam bab III, mahasiswa yang kuliah dan berbisnis tetap menunjukkan kualitasnya sebagai mahasiswa yang berprestasi baik dari segi akademik maupun non akademik. Dalam akademik, mereka mempunyai nilai Indeks Prestasi (IP) yang memuaskan. Sedangkan dari sisi non akademik, mereka sudah berhasil mandiri dan sukses menjalani bisnisnya masing-masing. Walaupun pada awal karir bisnisnya, ada beberapa mahasiswa yang sempat mengalami penurunan Indeks Prestasi (IP). Contohnya C yang mengalami penurunan IP dari 3,22 menjadi 3,07 lebih rendah dibandingkan semester sebelumnya. Ada juga B yang justru mengalami kenaikan Indeks Prestasi (IP) yang cukup signifikan dari 2,94 menjadi 3,5. Namun pada semester-semester selanjutnya, Indeks Prestasi (IP) nya kembali turun, dan kemudian perlahan naik kembali mulai dari semester 6 hingga semester 8. Adanya kenaikan dan penurunan Indeks Prestasi (IP) mahasiswa yang berbisnis merupakan salah satu indikasi mahasiswa UIN Walisongo belum mampu memanaj waktu antara belajar dan berbisnis secara proporsional.

Mahasiswa yang bekerja di malam hari juga tidak terlalu menemui banyak kendala dari segi Indeks Prestasi (IP) nya. Ia juga masih tetap fokus pada saat perkuliahan, karena tidak mengantuk atau tidur di kelas. Namun, di sisi lain, ia memang tidak begitu aktif dalam

⁷ Mussie T. Tessema, Kathryn J. Ready, Marzie Astani, March 2014, *Does Part-Time Job Affect College Students' Satisfaction And Academic Performance (GPA)? The Case of Mid-Sized Public University*, Winona State University, Vol. 5, No. 2.

diskusi kelas karena merasa tidak terlalu menguasai materi yang sedang didiskusikan. Penyebabnya adalah C merasa tidak lagi memiliki waktu untuk belajar karena harus berbisnis. Meskipun demikian, C masih bisa mengejar prestasi teman-temannya yang tidak berbisnis dan masih berambisi untuk lulus tepat pada waktunya. Penentuan tujuan yang jelas juga menjadikan C lebih mantap dalam mengayunkan langkahnya dan bisa menempatkan diri kapan saatnya harus belajar dan berbisnis.